

## Asesmen Pendidikan pada Anak dengan *Slow Learner*

**\*Dona Evelina Saragih<sup>1</sup>, Yuni Fitriani<sup>2</sup>, Endang Rochyadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: [donna.saragih1990@upi.edu](mailto:donna.saragih1990@upi.edu)

**Article History:** Submission: 2024-06-10 || Accepted: 2024-09-19 || Published: 2024-12-06

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2024-06-10 || Diterima: 2024-09-19 || Dipublikasi: 2024-12-06

### Abstract

Assessment of slow learners is an important process in understanding their individual needs in an educational setting. This research explores various approaches to assessment highlighting effective methods for identifying the strengths and weaknesses of slow learners and providing recommendations in an educational context. It also discusses the steps teachers take to provide learning services that meet students' needs, from identification, academic assessment to developmental assessment. Emphasis is placed on the importance of a holistic approach that takes into account social, emotional and psychological factors in the assessment process. The practical implications of these assessment results for appropriate intervention and learning planning are also discussed. With an in-depth understanding of the needs of slow learners, educators and education professionals can design appropriate programs to improve academic achievement and overall development.

**Keywords:** *Assessment; Slow Learner; Education.*

### Abstrak

Asesmen pada anak dengan lamban belajar (*Slow Learner*) merupakan suatu proses yang penting dalam upaya memahami kebutuhan individual mereka dalam lingkungan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian tinjauan Pustaka (literatur review). Penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku, untuk membahas topik tertentu secara mendalam. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam asesmen menyoroti metode-metode yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak-anak dengan *slow learner* serta memberikan rekomendasi dalam konteks pendidikan. Tinjauan ini juga membahas tahapan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mulai dari identifikasi, asesmen akademik hingga asesmen perkembangan. Penekanan diberikan pada pentingnya pendekatan holistik yang memperhitungkan faktor-faktor sosial, emosional, dan psikologis dalam proses asesmen. Implikasi praktis dari hasil asesmen ini untuk perencanaan intervensi dan pembelajaran yang tepat juga dibahas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak dengan *slow learner*, pendidik dan ahli pendidikan dapat merancang program-program yang sesuai untuk meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan keseluruhan anak.

**Kata kunci:** *Asesmen; Slow Learner; Pendidikan.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengutamakan prinsip inklusivitas, di mana semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang atau kondisi pribadi mereka. Hal ini sesuai dengan regulasi yang tercantum dalam Permendiknas No 70 tahun 2009. Namun, terkadang di lapangan, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya dalam hal pemahaman dasar seperti Bahasa dan matematika. Untuk mengatasi hal ini, langkah-langkah sistematis dan komprehensif diperlukan. Langkah pertama adalah identifikasi, yang bertujuan untuk mengenali kebutuhan khusus setiap siswa. Langkah berikutnya adalah melakukan asesmen akademik, yang membantu menentukan

strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, lamban belajar (*Slow learner*) merujuk kepada siswa yang memiliki nilai rata-rata di bawah enam di sekolah, sehingga berisiko tinggi mengalami kegagalan dalam penilaian. Anak lamban belajar ditandai dengan tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata, kira-kira antara 75-90 (Fitri, 2019). *Slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik, jika dilakukan pengentasan pada IQ (Intelligence Question) skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Nurfadhillah et al., 2021).

Thalut, T., 2018 menyatakan bahwa istilah "*slow learner*" dapat diartikan sebagai suatu bentuk ketidaknormalan di mana siswa memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi pelajaran dibandingkan dengan anak-anak lainnya. *Slow learner* memiliki karakteristik khusus, dan Thalut menemukan beberapa ciri anak yang mengalami lamban belajar: kesulitan dengan hafalan dan pemahaman, masalah dalam berkomunikasi baik secara ekspresif maupun dalam memahami percakapan orang lain, ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan kemudahan marah dan meledak-ledak, serta kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang lain. (Atika, 2023). Secara umum, siswa *slow learner* cenderung mendapatkan nilai yang kurang memuaskan pada seluruh mata pelajaran karena mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang terkait dengan suatu materi ajar, menguasai keterampilan secara perlahan, dan terkadang menghadapi kesulitan dalam menguasai beberapa keterampilan. Siswa *slow learner* sering ditemukan hampir di setiap sekolah inklusi.

Anak lamban belajar dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus (Abdul, 2009: 34). Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, antara lain (Lokanadha Redy, 2006:6-8):

- a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif. Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: (1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (2) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; (3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan (4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.
- b. Memori atau Daya Ingat Rendah. Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.
- c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi. Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.
- d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide. Kesulitan dalam menemukan dan mengkombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.

Kendala secara umum yang dihadapi oleh anak lamban belajar dapat diuraikan sebagai berikut (Soemantri, 2006:20):

- a. Aspek Kognitif yang meliputi masalah-masalah dalam hal kemampuan berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berpikir, dan matematis semuanya merupakan penekanan terhadap aspek akademik atau kognitif.
- b. Aspek Bahasa. Bahasa reseptif adalah kecakapan menerima dan memahami bahasa. Bahasa ekspresif adalah kemampuan mengekspresikan diri secara verbal. Dalam proses belajar kemampuan bahasa merupakan alat untuk memahami dan menyatakan pikiran. Masalah kemampuan berbahasa akan berpengaruh signifikan terhadap kegagalan belajar.
- c. Aspek Motorik. Keterampilan motorik perseptual ini sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan meniru rancangan atau pola. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk

menggambar, menulis, atau menggunakan gunting. Keterampilan tersebut sangat memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata.

Aspek Sosial dan Emosi. Kelabilan emosional ditunjukkan oleh sering berubahnya suasana hati dan tempramen, sedangkan impulsif merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan berbuat. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu dilakukan tahapan-tahapan yang sistematis dan komprehensif. Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Santosa (2016). Identifikasi merupakan proses untuk menemukan dan mengenali keberagaman individu atau peserta didik, di mana tahapan ini difokuskan pada dugaan bahwa siswa memiliki kebutuhan khusus. Dengan adanya identifikasi, diharapkan dapat memetakan kebutuhan dan karakteristik khusus dari setiap siswa. Langkah berikutnya adalah melakukan asesmen akademik, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Wallace dan McLaughlin, Asesmen akademik merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh informasi atau data melalui pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku belajar peserta didik. Proses ini bertujuan untuk menentukan penempatan atau pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih mendalam tentang kemampuan membaca anak slow learner. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali secara komprehensif pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh anak dalam proses membaca. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa dan detail yang sering kali terlewatkan dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif juga memberi ruang bagi interpretasi subjektif yang kaya, yang diperlukan untuk memahami kompleksitas kesulitan membaca pada anak slow learner.

Metode observasi digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data langsung dari lingkungan belajar anak. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mengamati perilaku dan interaksi anak selama kegiatan membaca berlangsung. Peneliti mencatat berbagai aspek seperti kemampuan mengidentifikasi huruf, kata, dan kalimat, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh anak untuk mengatasi kesulitan tersebut. Observasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian, peneliti mendapatkan gambaran yang holistik tentang kemampuan membaca anak slow learner. Selain observasi, wawancara juga menjadi metode utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan anak, guru, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai kemampuan membaca anak. Langkah-langkah wawancara; menentukan tujuan, membuat daftar pertanyaan, memilih responden, melakukan wawancara. Wawancara dengan anak dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak untuk memastikan mereka merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi pengalaman mereka. Sementara itu, wawancara dengan guru memberikan wawasan tambahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, seperti lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, serta dukungan yang diterima oleh anak. Data dari wawancara ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul.

Instrumen asesmen membaca yang digunakan dalam penelitian ini dirancang khusus untuk mengukur kemampuan membaca anak slow learner. Langkah-langkah menentukan instrument: menentukan tujuan, mengembangkan pertanyaan, Menyusun instrumen. Instrumen ini mencakup berbagai aspek keterampilan membaca, seperti pengenalan huruf, pemahaman kata dan kalimat, serta kemampuan membaca secara keseluruhan. Tes dilakukan secara langsung dengan subjek untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Selama tes, peneliti juga memperhatikan respons dan reaksi anak terhadap berbagai jenis bacaan yang diberikan. Hasil dari tes ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan membaca anak slow learner.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Identifikasi dilakukan pada tanggal 24 April 2024. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, atau tingkah laku) dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Identifikasi bertujuan untuk menjaring atau menemukan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan yang heterogen untuk dicari karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing anak (Dewi, 2018). Dari hasil tes identifikasi secara klasikal sebanyak 26 siswa terdapat beberapa siswa dengan pencapaian nilai pada frustration level. IB memperoleh nilai Frustration level dalam membaca (47) dan menulis (14) sedangkan berhitung berada pada instruction level (66). Berdasarkan hasil identifikasi secara klasikal dan mengamati nilai subjek dalam aspek membaca, menulis dan berhitung maka asesor menetapkan IB yang akan dilanjutkan dalam asesmen membaca sesuai dengan hasil identifikasi dan hasil diskusi dengan wali kelas terkait pencapaian IB di kelas dalam kurun waktu satu semester. Asesmen anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah proses yang sistematis atau komprehensif atau secara menyeluruh dalam mencari permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi hambatan, kemampuan dan kebutuhan individu (Dewi, 2018). Dari hasil pengamatan asesor, untuk aspek membaca dan menulis, subjek sangat membutuhkan perhatian khusus. Karena membaca adalah dasar dari menulis, maka asesmen akan dilanjutkan pada aspek membaca.

##### **1. Hasil Asesmen Akademik**

Asesmen akademik dilakukan pada tanggal. sebanyak satu kali. Wallace dan McLoughlin mengatakan bahwa asesmen pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh informasi atau data melalui pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku belajar peserta didik dengan tujuan penempatan dan pengembangan pembelajaran (Wallace dan McLoughlin, 1981: 5). Dilihat dari kontennya, asesmen didasarkan kepada hambatan dan potensi (modalitas) yang dimiliki peserta didik. Sementara itu dilihat dari tujuannya adalah untuk melihat kebutuhan khusus peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi pembelajaran secara tepat. Berdasarkan asesmen akademik bahasa yang dilakukan, siswa (IB) berada pada tahapan di level kelas 1 semester 1 dengan persentase 42 dengan kategori frustasi. siswa memiliki kecenderungan untuk mengganti (substitusi) beberapa huruf dalam kata misalnya kata "telinga" ditulis dengan "keligan", kata "hidung" menjadi "hiduk" dan "lidah" menjadi "litah". pada kata lain siswa juga menghilangkan (omisi) huruf misalnya pada kata "minta" menjadi "mita" dan pada kata lain menambahkan (Addisi) huruf seperti "bola" menjadi "bolah". dengan demikian Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa masih memerlukan pengembangan di kompetensi membaca tepatnya pada aspek ketepatan membaca.

##### **2. Hasil Asesmen Perkembangan**

Adapun maksud dari asesmen perkembangan adalah proses penilaian yang komprehensif dan melibatkan tim untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi mengenai performa anak, sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilalui anak tersebut. Sedangkan hasil keputusan asesmen dapat digunakan untuk menentukan tindakan atau layanan pendidikan yang dibutuhkan anak dan juga menjadi dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran selanjutnya (Apriyansyah et al., 2022). Penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus merupakan langkah krusial untuk memahami dan mendukung kemajuan mereka di berbagai aspek. Asesmen ini mencakup evaluasi mendalam terhadap aspek kognitif, persepsi, bahasa, sosial-emosional, dan fisik-motorik. Melalui pendekatan yang komprehensif, asesmen bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan individu setiap anak, memungkinkan pengembangan rencana intervensi yang tepat dan efektif.

##### **3. Gambaran Profil Siswa**

###### **a) Aspek Perkembangan Kognitif**

Aspek perkembangan kognitif siswa dilakukan dengan memberikan beberapa soal tes sebagai instrumen asesmen perkembangan aspek kognitif. Aspek kognitif anak meliputi beberapa kemampuan penting seperti klasifikasi, seriassi, korespondensi, dan konservasi, yang semuanya berkembang seiring waktu dan membentuk dasar berpikir logis. Klasifikasi

adalah kemampuan untuk mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu, sementara seriasi melibatkan penyusunan objek dalam urutan berdasarkan ukuran atau sifat lainnya. Korespondensi mencakup kemampuan mencocokkan satu set objek dengan set lainnya secara satu-ke-satu, membantu anak memahami konsep kesetaraan dan penghitungan dasar. Konservasi adalah pemahaman bahwa kuantitas tetap sama meskipun bentuk atau penampilan objek berubah, menunjukkan perkembangan pemikiran logis dan pemahaman sifat invarians dari objek. Semua kemampuan ini berperan penting dalam proses belajar anak dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Dalam melakukan asesmen perkembangan kognitif, asesor memberikan beberapa instrumen dan hasilnya dikategorikan dalam empat kategori, yaitu: interval 25% ke bawah masuk dalam kategori hambatan berat, 25-50% kategori sedang, 51-75% kategori ringan dan 76% keatas masuk dalam kategori tidak mengalami hambatan. Untuk keterampilan kognitif klasifikasi, siswa memperoleh skor 84%, termasuk dalam kategori tidak mengalami hambatan. Untuk keterampilan kognitif seriasi, siswa memperoleh skor 60%, termasuk dalam kategori hambatan ringan. Untuk keterampilan kognitif korespondensi, siswa memperoleh skor 75%, masuk dalam kategori hambatan ringan. Untuk keterampilan kognitif konservasi, siswa memperoleh skor 33 %, masuk dalam kategori hambatan sedang. Dari hasil asesmen perkembangan ini maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami hambatan sedang dan ringan dalam keterampilan kognitif.

b) Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan kognitif dan sosial mereka, memungkinkan komunikasi yang efektif dan pemahaman dunia di sekitarnya. Proses ini dimulai sejak lahir, dengan bayi mulai mengenali suara dan pola bahasa yang mereka dengar. Seiring bertambahnya usia, anak-anak memperkaya kosa kata dan keterampilan berbahasa mereka melalui interaksi dengan orang dewasa dan sesama anak, serta melalui pembelajaran formal dan informal. Dari hasil asesmen perkembangan aspek bahasa dari Vygotsky, siswa memperoleh skor 92%, yang artinya siswa tidak mengalami hambatan perkembangan dalam aspek bahasa.

c) Aspek Perkembangan Motorik

Aspek perkembangan motorik mencakup kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan tubuh mereka, baik yang melibatkan otot besar (motorik kasar) maupun otot kecil (motorik halus). Motorik kasar melibatkan aktivitas seperti berlari, melompat, dan memanjat, yang penting untuk koordinasi dan kekuatan fisik. Motorik halus mencakup keterampilan seperti menggenggam, menulis, dan mengancingkan baju, yang esensial untuk tugas-tugas sehari-hari dan perkembangan kognitif yang lebih lanjut. Setelah melakukan asesmen pada aspek motorik, siswa mendapat skor 100% dimana tidak ada hambatan yang dialami siswa dalam aspek perkembangan ini.

d) Aspek Perkembangan Sosial-Emosi dan Kemandirian

Aspek perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian adalah elemen penting dalam pertumbuhan anak yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan, dan memahami norma sosial. Sementara itu, perkembangan emosional melibatkan pengelolaan perasaan, serta kemampuan untuk mengenali dan merespons emosi, dan kemandirian mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan usia anak. Dari hasil asesmen perkembangan yang telah dilakukan, siswa mendapat skor 68% dan termasuk kategori hambatan ringan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa siswa kesulitan bekerja secara mandiri, baik dalam mengerjakan tugas dan bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya. Siswa sangat kesulitan jika mengerjakan tugas di rumah dan sekolah tanpa bantuan keluarga dan teman di kelas, setiap ada tugas siswa harus ditolong oleh orang lain. Siswa juga tidak bisa dan tidak pernah berpisah dengan ibu.

e) Aspek Perkembangan Persepsi

Aspek perkembangan persepsi, baik auditoris maupun visual, sangat penting dalam proses belajar dan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Persepsi auditoris melibatkan kemampuan anak untuk mengenali dan memahami suara, yang berperan

penting dalam pengembangan keterampilan bahasa dan komunikasi. Sementara itu, persepsi visual berkaitan dengan kemampuan untuk melihat, mengenali, dan menginterpretasikan informasi visual, yang mendukung kemampuan membaca, menulis, dan orientasi ruang. Dari hasil asesmen aspek perkembangan persepsi visual, siswa mendapat skor 85% masuk dalam kategori tidak ada hambatan. Untuk aspek perkembangan persepsi auditoris siswa mendapat skor 71% dan masuk kategori hambatan ringan dimana siswa kesulitan membedakan suara dalam nada tinggi dan rendah, membedakan suara yang lambat dan cepat.

## B. Pembahasan

Dalam upaya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dilakukan tahapan-tahapan oleh guru hingga akhirnya muncul kesimpulan terkait kekuatan, kelemahan dan kebutuhan siswa. tahapan yang pertama dilakukan ialah identifikasi dengan hasil yang memberikan dugaan bahwa subjek merupakan siswa dengan kategori berkebutuhan khusus. IB/Subjek memperoleh nilai *Frustration level* dalam membaca (47) dan menulis (14) sedangkan berhitung berada pada *instruction level* (66). Sehingga tahapan dilanjutkan dengan asesmen akademik, mula-mula subjek diberikan instrumen berupa pertanyaan sesuai dengan kelasnya saat ini, namun karena capaiannya berada dibawah rata-rata sehingga diturunkan ke kelas paling dasar. Berdasarkan asesmen akademik bahasa yang dilakukan, siswa (IB) berada pada tahapan di level kelas 1 semester 1 dengan persentase 42 dengan kategori frustrasi, sehingga untuk memberikan gambaran yang komprehensif akhirnya asesmen pada aspek perkembangan juga dilakukan. Berdasarkan hasil asesmen perkembangan, aspek yang paling rendah adalah aspek keterampilan kognitif, khususnya dalam pemahaman konsep konservasi. Siswa mengalami hambatan sedang dalam keterampilan konservasi, dengan memperoleh skor 33%. Ini menunjukkan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam memahami bahwa kuantitas tetap sama meskipun bentuk atau penampilan objek berubah. Adapun pembahasan terkait dengan assesmen siswa lamban belajar:

1. Pentingnya Identifikasi Dini:  
Identifikasi dini siswa lamban belajar sangatlah penting untuk intervensi yang tepat dan efektif. Semakin dini siswa teridentifikasi, semakin cepat mereka mendapatkan dukungan dan layanan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi belajarnya.
2. Peran guru dalam melakukan Asesmen  
Guru memiliki peran penting dalam melakukan asesmen awal dan berkelanjutan terhadap siswa. Guru dapat mengamati perilaku, interaksi, dan kemajuan belajar siswa di kelas untuk mengidentifikasi potensi kesulitan belajar.
3. Implikasi Asesmen untuk Pembelajaran  
Hasil asesmen harus menjadi dasar dalam mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Intervensi yang diberikan harus fokus pada area yang perlu diperkuat dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa.
4. Pantauan dan Evaluasi  
Pemantauan dan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa secara berkala penting untuk memastikan efektivitas program pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.
5. Dukungan orangtua dan keluarga  
Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam proses asesmen dan pembelajaran sangatlah penting. Orang tua dapat memberikan informasi berharga tentang latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar anak mereka.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil asesmen, aspek yang paling rendah adalah aspek keterampilan kognitif, khususnya dalam pemahaman konsep konservasi. Siswa mengalami hambatan sedang dalam keterampilan konservasi, dengan memperoleh skor 33%. Ini menunjukkan bahwa subjek menghadapi kesulitan dalam memahami bahwa kuantitas tetap sama meskipun bentuk atau penampilan objek berubah. Sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut dapat direkomendasikan aspek pengembangan dalam hal berikut ini meliputi: Penggunaan Metode

Pembelajaran yang Aktif, Memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan konkret, seperti penggunaan materi manipulatif, permainan, dan eksperimen yang memungkinkan siswa untuk secara langsung berinteraksi dengan konsep konservasi. Latihan Berulang: Memberikan latihan yang berulang untuk membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang konsep konservasi. Latihan ini haruslah bertahap, dimulai dari situasi yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa tentang keberhasilan siswa dalam memahami konsep konservasi. Ini membantu mereka untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahamannya. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif dengan sesama siswa. Diskusi dan kerja kelompok dapat membantu siswa untuk saling mendukung dan memperluas pemahaman siswa tentang konsep konservasi.

## **B. Saran**

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan terarah, diharapkan siswa dapat mengatasi hambatan dalam keterampilan kognitif mereka, khususnya dalam pemahaman konsep konservasi. Disamping itu strategi pembelajaran yang tepat, kolaborasi yang baik dengan orang tua, modifikasi lingkungan belajar, dan dukungan psikologis, siswa lambat belajar dapat dibantu untuk mengatasi hambatan dalam keterampilan kognitif mereka.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aji, A. A. P., Ifadah, L., & Muanayah, N.A. (2022). *Efektivitas Pembelajaran berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Nilai Kognitif Peserta Didik di SMP Maarif Tlogomulyo*. JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner, 1(2 November), 70- 83
- Al Fadli, A. A., & Mushafanah, Q. (2024). Analisis Peran Orang tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 210–216. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.437>
- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). *Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) pada Siswa Lamban Belajar (Slow learner) Sekolah Menengah Pertama*. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, 5(02), 117-122.
- Apriyansyah, C., Widiyastuti, A., & Saharia, S. (2022). *Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Asesmen Observasi Di Daerah Manokwari Papua Barat*. CEMERLANG : Jurnal Paud Pancasakti, 45-54
- Atika, A., & Andriati, N. (2023). *Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa Slow learner di Sekolah Dasar*. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 1961-1968.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, D.P. (2018). *Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 70 (1), 17-24.
- Ma'ruf, F. (2021). Pengembangan Game Edukasi Berbasis Flash Sebagai Sarana Belajar Siswa PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 143–147. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.68>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) *Buku Panduan Penyelenggaraan Identifikasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses melalui: [www.repository.kemdikbud.go.id](http://www.repository.kemdikbud.go.id)

- Kresnawaty, A. (2024). Strategi Pengelolaan Barang Bekas yang Baik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.364>
- Latifah, N., Zulela, M. S., & Fahrurrozi, F. (2021). *Analisis Kebutuhan Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Berbasis Multimedia*. *Jurnal Basicedu*, 5(4). Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E.,
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. . (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Nursiah, N., Ramadhanty, N. S., & Mufidah, R. A. (2021). *Lamban Belajar (Slow learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)*. *PENSA*, 3(3), 416-426
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI– No.70 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang “*Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*”.
- Santosa, Tony (2016) *Buku Panduan Pendidikan Inklusif*: Helen Keller International
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sukadari (2019) *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Supriono, I. A. (2022). *Peran Multimedia Dalam Diagnosis Kesulitan Belajar*. *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 1-11.